the point of the story

HAPPY READING!

Hari ini bayanganmu kembali hadir. Di antara sinar bulan, senyummu menjelma. Satu rupa yang sanggup mengisahkan semua keluh kesah kita dahulu. Saat kita masih saling mencintai, tapi tak lagi bisa bersama. Dalam diam kita pernah saling menumpuk rasa sampai-sampai hati ini penuh sajak dan kata untukmu.

Kita sama-sama tau tentang perasaan kita sendiri, tapi kita memilih untuk tetap menahan karena yakin suatu saat nanti ada waktu yang tepat untuk saling mengetahui.

Waktu kita, hanya di gunakan untuk saling memikirkan dan melupakan. Entah berapa kata yang pernah terukir setelah lama mengenalmu.

Di antara semua itu, aku harap semesta akan menyatukkan dan memepertemukan kita kembali, pada saatnya nanti.

Berikan vote dan komen
See you next to part and Thank you so much

1

HAPPY READING!

Azkia Aqilla Salsyabilla atau biasa di panggil dengan sebutan Qilla ini adalah gadis yang periang yang tidak menyukai keramaian. Qilla termasuk dalam kategori gadis yang tidak peduli dengan sekitarnya, memiliki sifat keras kepala yang membuat teman-temannya selalu jengkel kepadanya.

"Yaampun, Aqilla. Kamu mau sekolah apa engga sih sebenernya?!" teriak wanita paruh baya dengan kesal

"Hum..." gumam Qilla tak jelas, dengan gerakan kasar wanita paruh baya itu langsung menarik selimut tebal yang membalut tubuh mungil anaknya itu

"Bangun, Aqilla. Liat nih udah jam berapa?!" teriak wanita paruh baya itu lagi

Dengan sangat amat terpaksa, Qilla membuka matanya dengan malas. Mengerjapkan matanya berkali-kali dan menatap kesal wanita paruh baya yang sedang melipat selimutnya dengan santai.

"Duh, apa sih, Mah? Qilla masih ngantuk." ucap Qilla lemah

"Sekolah, Aqilla. Sana buruan mandi, udah jam 7 tuh." ucap Mamah berjalan keluar, namanya Sita.

Tanpa menunggu lama akhirnya Aqilla berjalan dengan tubuh lunglainya untuk pergi ke kamar mandi.

"Qilla, buruan!" teriak Sita dari bawah.

Qilla yang sedang memakai liptin, sedikit tersentak mendengar teriakkan Mamahnya yang sangat menggelegar di dalam rumah, bahkan Qilla sendiri bertanya-tanya apakah Mamahnya tidak takut jika pita suaranya putus.

Bunyi langkah kaki yang bertabrakan dengan tangga membuat semua orang rumah menoleh. Di dapatinya seorang gadis berambut sebahu yang sedang asik memainkan ponsel.

"Cepetan kenapa sih jalannya!" ucap Sita kesal

Qilla memutar bola matanya malas dan duduk di samping Kakak laki-lakinya. Aqilla adalah anak kedua dari 2 bersaudara.

Qilla menoleh, menatap Kakaknya yang sedang asik memakan sarapannya.

"Abang, gue nebeng lo ya. Plis!" ucap Qilla memohon

"Motor kamu kemana emang?" tanya seseorang dengan suara beratnya, namanya Tama.

"Di bengkel, Pah. Bannya bocor." jawab Qilla terkekeh.

Tama hanya terdiam sembari menyeruput kopi hitam.

"Mamah heran deh sama kamu, Qilla. Masa iya setiap sebulan motor kamu 3 kali masuk bengkel." ucap Sita

"Wajar kali, Mah." ucap Qilla sambil mengunyah

Azka bangun dari duduknya, meneguk segelas teh hangat dan beralih menatap Qilla yang asik dengan makanannya.

"Ayo!" ucap Azka berjalan duluan, tak lupa berpamitan kepada Tama dan Sita.

"Eh, Bang, tunggu." ucap Qilla menyalimi tangan Tama dan Sita dengan terburu-buru

"Hati-hati!" teriak Tama dan Sita serempak.

"Ah ilah, buru-buru amat dah. Baru juga makan 3 suap nasi goreng." gerutu Qilla sambil berjalan yang membuat Sita dan Tama terkekeh melihat kelakuan anak gadisnya yang aneh itu

"Nih." ucap Azka memberikkan helm kepada Qilla

"Bang, mampir ke warung bubur ayam dulu ya!" teriak Qilla

"Hah? Lo ngomong apa?!" teriak Azka tak kedengeran

Qilla berdecak kesal. "Mampir ke bubur ayam dulu!" teriak Qilla menaikkan satu oktaf nada bicaranya

"Gak!" ucap Azka ketus

"Yah elah, Bang, Plis ya, Bang!" rengek Qilla

"Engga, Aqilla. Gue ada kuis dan lo juga udah telat." ucap Azka dingin

Qilla terdiam, perutnya sangat lapar sekarang. Salah ia sendiri karena melewatkan jam makannya semalam.

Qilla menggelus perutnya pelan. "Sabar ya perut, nanti kita makan kok." gumamnya pelan.

Tiba-tiba motor berhenti, Qilla pun segera turun dari motor dan menyerahkan helmnya kepada Azka.

"Jangan bolos, belajar yang bener." ucap Azka yang di angguki oleh Qilla

Qilla mengulurkan tangannya, Azka terheran. Tetapi ia langsung tersadar dan mengeluarkan selembar uang.

Qilla melotot dan menabok lengan Abangnya pelan. "Salim bego, bukan minta duit." ucap Qilla kesal

"Dih, gue mana tau. Mangkanya jangan kebanyakan kode jadi cewe!" ucap Azka

Qilla berdecak pelan, mengambil tangan Azka untuk di ciumnya dan melenggang pergi.

"Makasih, Abang. Lumayan juga 100 rebu." ucap Qilla

Azka menggelengkan kepalanya, rasa-rasanya ia bisa saja menjadi miskin karena mendapatkan Adek seperti Qilla yang doyannya makan.

Qilla berjalan menelusuri koridor kelas yang lumayan sepi.

TING

Bunyi suara notifikasi dari ponsel Qilla, membuatnya menghentikkan jalannya.

Neysa Ayudinasti:
Lo dimana?
Jangan dulu ke kelas, ada razia atribut mendadak.

Qilla terdiam, memasuki ponselnya ke dalam saku dan berjalan berbelok ke arah kelas IPA untuk mencari tempat aman.

BRUK

"Aduh, punya mata gak si lo." ucap Qilla meringis sambil mengusap lengannya

Orang yang menabrak Qilla hanya terdiam dengan wajah dinginnya.

"Lo gapapa?" tanya orang itu mengulurkan tangannya membantu Qilla

"Gapapa, gapapa. Sakit nih tangan gue." sentak Qilla kesal

Orang itu menatap Qilla lekat kemudian mengalihkan pandangannya. "Sorry, gue gak liat lo tadi." ucap seseorang itu

Qilla melotot. "Hah, udah gila lo ya. Badan gue segede gini lo gak liat. Wah, jangan-jangan lo burik ya!"

Mendengar suara Qilla yang kencang, orang itu sontak langsung membekap mulut Qilla dan membawanya pergi ke halaman belakang sekolah.

Qilla menepis tangan yang ada di mulutnya dengan kasar. "Gila lo, mau bunuh gue lo ya!" ucap Qilla kesal

"Bisa kecilin gak sih bacot lo, berisik tau gak?!'" ucap orang itu dingin

Bukannya diam Qilla malah semakin menantang.

"Terserah gue dong. Mulut, mulut gue apa urusannya sama l-
"

Belum selesai Qilla menyelesaikan ucapannya lagi dan lagi orang itu langsung membekap mulut Qilla dengan posisi badan seperti ia memeluk Qilla dari belakang.

Qilla tersentak dan langsung meronta-ronta untuk minta di lepaskan.

"Gue bakal lepasin lo, kalo lo bisa diem dan gak berisik." ucap orang itu

Qilla mengangguk malas. Bekapan tangannya di mulut Qilla akhirnya terlepas. Wajah Qilla memerah karena tidak mendapatkan pasokan udara sedangkan orang itu membekap Qilla dengan kuat.

"Lo kayaknya bukan anak IPA." ucap orang itu memperhatikkan Qilla dari atas sampai bawah

"Emang bukan." jawab Qilla santai

"Lah terus lo ngapain di koridor kelas IPA?" tanya orang itu

"Ya sekolah lah, gitu aja nanya." ucap Qilla berjalan meninggalkan halaman belakang sekokah

Baru saja beberapa langkah ia berjalan, suara teriakan kencang berhasil membuat Qilla menghentikkan langkahnya.

"AZKIA AQILLA SALSYABILLA! DISINI KAMU TERNYATA!" teriak seorang pria paruh baya berambut botak dengan membawa penggaris kayu di tangannya

"Mampus!" ucap seseorang yang tadi menabrak Qilla tertawa di balik semak-semak

Qilla menatap tajam orang itu lalu membalikkan badannya. "Eh, Pak Iwan. Udah lama, Pak, di situ?!" tanya Qilla cengengesan

"Ini sudah yang ke berapa kalinya kamu telat, Aqilla?!" tanya guru tersebut marah

Qilla mengerutkan dahinya seolah sedang berfikir.

"Sudah-sudah, gak usah sok mikir kamu." ucap guru tersebut

Qilla terdiam. "Tadi 'kan dia yang nanya!" ucap Qilla menggaruk kepalanya yang tak gatal

"Sekarang kamu pergi ke ruang BK, saya sudah tidak tahan lagi membimbing kamu." ucap guru tersebut

Qilla mengangguk, mendekatkan dirinya kepada Pak Iwan dan berbisik.

"Pak, di balik semak-semak ada anak IPA, Pak."

"Yang benar saja kamu." bantah guru tersebut

"Kalo Bapak gak percaya, Bapak boleh skors saya." ucap Qilla yang membuat Pak Iwan berjalan mendekati semak-semak yang di tunjuk Qilla

Qilla tersenyum menyeringai dan menghitung 1-3 di dalam hatinya.

"ALVINO AFFANDRA MAHESA! KAMU NGAPAIN DI SINI BARENGAN SAMA AQILLA. DUH, KAMU IKUT BAPAK KE RUANG BK SEKARANG!" teriak guru itu dengan mengeplak bokong murid nakal itu

"Ck, dasar cewe sialan. Awas lo ya!" gumam seseorang yang bernama Vino

***

RUANG BK

Aqilla dan Alvino di arahkan untuk duduk di kursi yang terdapat di ruangan tersebut, sedangkan Bu Ani selaku guru BK sedang menelfon wali kelas Qilla dan Vino untuk

memberi informasi bahwa anak murid mereka berada di ruangan ini.

Bu Ani menghela nafasnya kasar, lalu menatap kedua anak muridnya.

"Kalian kenapa lagi?" ucap Bu Ani pusing

"Kamu Aqilla, kamu gak bosen masuk ruangan saya terus? Ini udah keberapa kalinya kamu telat dan ini juga udah keberapa kalinya kamu janji sama saya?" tanya Bu Ani menatap Qilla

Bu Ani menghela nafasnya lelah, kemudian beralih ke Vino.

"Kamu juga, Alvino. Kenapa kamu bisa sama Aqilla? Kamu 'kan tadi udah janji sama saya bakalan langsung ke kelas dan sejak kapan kelas kamu pindah ke halaman sekolah, hm?"

"Tadi saya gak sengaja liat dia di koridor kelas, Bu."

"Terus kenapa bisa kamu sama Aqilla ada di halaman sekolah? Kamu pacaran sama Aqilla?" tanya Bu Ani yang membuat Qilla melotot

"Amit-amit, Bu. Orang saya aja gak kenal sama dia." jelas Aqilla ketus

Bu Ani menatap Vino. "Cewe kamu saja tidak mengakui kamu, Alvino." ucap Bu Ani

Vino berdiri. "Yaudah, Bu, kalo begitu saya sama pacar saya pamit, Bu. Permisi." ucap Vino menekan kata pacar dan tak lupa menarik tangan Qilla untuk mengikuti langkahnya

Qilla sesekali meringis pelan, genggaman tangan Vino yang kuat membuat Aqilla menggeram kesal.

"Lo tuh apan sih, lepasin." ucap Qilla menepis tangan Vino kasar

Vino menatap Qilla lekat dan beralih menatap pergelangan tangan Qilla yang memerah.

"Lebay banget sih lo. Dasar cewe lemah." ucap Vino menyenderkan badannya ke tembok dengan tautan tangan di atas dadanya

"Terus gue peduli gitu sama omongan lo itu!" ucap Qilla tersenyum sinis, menantang

Vino tertawa remeh. "Jangan kepedean soal omongan gue kalo lo cewe gue, lo sama sekali bukan tipe gue!" ucap Vino menatap Qilla

Qilla tertawa. "Lo pikir gue mau sama lo?! Jangan kebanyak 'kan mimpi lo. Sebego apapun gue dan setolol apapun gue, gue gak akan mau sama cowo gila kaya lo!" ucap Qilla dingin dan pergi meninggalkan Vino yang terdiam

Tanpa di sangka, kepergian Qilla membuat Vino menatap punggung gadis itu hingga menghilang dari pandangannya.

Vino tersenyum, baru kali ini ada cewe yang menolak dan keras kepala seperti Aqilla. Vino mengangkat bahunya acuh, ia berniat untuk ke rooftop namun, tak sengaja kakinya menginjak gantungan kecil yang membuat ia menghentikan langkahnya.

"Azkia Aqilla Salsyabilla" ucap Vino membaca nama yang terdapat di gantungan kunci tersebut

Jadi, nama tuh cewe Aqilla? ucap Vino dalam hati dan berjalan menuju rooftop, tak lupa memasuki gantungan itu ke dalam saku seragamnya

Berikan vote dan komen
See you next to part and Thank you so much

2

HAPPY READING!

"Gimana? Gak ketauan 'kan?" tanya Nesya saat Qilla baru saja mendaratkan bokongnya di kursi belakang

Qilla berdecak malas. "Menurut lo?"

"Ya, gak akan ketauan lah." ucap Nesya

Qilla terdiam sambil memainkan ponselnya.

"Ki, gimana?" tanya Nesya lagi

"Ketauan, Nesya."

"Kok bisa, Ki?" jawab Nesya bingung

"Ya, bisa lah, ini gue buktinya." ucap Qilla malas

"Sabar ya, Ki, namanya juga hidup." ucap Nesya memeluk Qilla

Qilla pun yang di peluk hanya pasrah dan tidak berniat membalas pelukkan temannya.

"Nesya, Aqilla, mau sampai kapan kalian berpelukkan?" sentak guru yang baru saja memasuki kelas

Nesya sontak melepaskan pelukkannya dan kembali ke kursi yang tepatnya ada di depan Qilla.

"Aqilla, sebelum pulang sekolah kamu temui Ibu di ruangan Ibu." ucap guru itu

Qilla mengangguk pelan dan tak lama pelajaran di mulai.

"Ilham sama Rizky mana?" tanya Qilla pelan

Nesya menoleh ke belakang. "Tadi sih bilangnya ke rooftop." ucapnya

Qilla mengangguk. "Emang kenapa?" tanya Nesya lagi

Qilla menggeleng. "Kaya ada yang kurang aja." jelasnya

Nesya mengangguk. "Eh, Ki. Ternyata anak IPA ganteng-ganteng ya." curhat Neysa

"Terus?"

"Ah, lo mah terus-terus mulu, gue serius juga." ucap Nesya kesal

Qilla terdiam dan menghentikan acara menulisnya. "Ya, terus kenapa kalo ganteng? Ada yang lo suka?" tebak Qilla malas

Nesya tersenyum malu. "Ih, temen gue peka banget."

"Ya, emang sih, Ki. Kayaknya gue suka deh sama salah satu anak IPA." lanjutnya

Qilla mengangguk dan melanjutkan tulisannya.

"Ki, lo denger gue gak sih, Ki." rengek Nesya

"Denger."

Nesya tersenyum. "Lo mau 'kan, Ki, bantuin gue?" tanyanya

"Lo yang suka, lo yang naksir terus dengan enaknya lo nyuruh gue? Sarap lo ya!" ucap Qilla ketus

"Bantuin temen 'kan dapet pahala, Ki." bujuk Nesya

"Iya, tapi temennya gak tau diri." ucap Qilla kesal

Nesya tertawa, Qilla memang kalo ngomong suka ceplas-ceplos, jadi Nesya tidak terlalu memasuki ucapan Qilla yang pedas.

"Ya, Ki?" rengek Nesya lagi

"Iya, udah sana ah, nanti ketauan, gue cape berhadapan sama BK lagi." ucap Qilla kesal

"Gak akan ketauan, Ki. Tenang aja g-"

"AQILLA, NESYA KELUAR KALIAN DARI KELAS, IBU!"

Qilla menatap Nesya tajam dan beranjak keluar. Sedangkan Nesya menganggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Nesya, apa kamu tidak mendengar ucapan, Ibu?"

"Saya juga, Bu." ucap Nesya menunjuk dirinya

"IYA, NESYA. KELUAR SEKARANG!" bentak guru itu lagi

Nesya berdecak kesal, beranjak pergi meninggalkan kelas dan bergegas menyusul Qilla yang kemungkinan ada di kantin.

"Enyak, nasi kuning kaya biasa sambelnya tambahin 3 sendok." ucap Qilla

Enyak mengangguk lalu menyerahkan sepiring nasi kuning kepada Qilla

Qilla menerimanya dengan antusias. "Makasih, Nyak." ucapnya pergi menuju meja kantin

"Telat lagi?" ucap seseorang

"Ilham, gila ya lo. Untung gak jantungan." ucap Qilla kesal

"Lebay. Ngapain lo di kantin? Mana sendirian lagi." ucap Ilham

"Makan lah." ucap Qilla kesal

"Nesya mana?" tanya Ilham

Qilla mengangkat bahunya acuh. "Lo sendiri ngapain di kantin?" tanya Qilla

"Beli kopi." jawab Ilham

"Rizky mana?" tanya Qilla lagi

Ilham menyeruput kopinya dan beralih mengeluarkan ponselnya. "Di rooftop." ucapnya

"Noh, Nesya." ucap Ilham yang membuat Qilla menoleh

"Maaf ya, Ki." ucap Nesya menunduk, Nesya ini tipikal anak yang mudah merasa bersalah

Qilla mengangguk, toh ini juga bukan hal yang harus di permasalahkan baginya.

"Kenapa sih?" tanya Ilham bingung

"Gue sama Qilla di usir dari kelas." jawab Nesya mendudukan dirinya di samping Qilla

"Kok bisa?" tanya Ilham belum mengerti

"Bisa lah, salahin noh temen lo. Gue udah anteng nulis, dia malah ngajakin ngobrol." jelas Qilla

Ilham menatap Qilla dan beralih menatap Nesya. "Ngobrolin apan sih emang?"

"Apalagi kalo bukan anak IPA." jawab Qilla dengan mulut penuh

"Telen dulu, Qilla, baru ngomong." peringat Ilham

"Ya, emang salah ya gue cerita ke Aqilla kalo gue suka sama anak IPA?" tanya Nesya lirih

"Gak salah, Nes. Tapi, lo juga harus tau gimana situasi di sekitar lo. Toh, Qilla juga bakal ngasih solusi yang baik kalo lo nyeritainnya di waktu yang tepat." ucap Ilham menasihati

Nesya mengangguk. "Tapi, Qilla gak mau bantuin gue, Am." rengeknya

Ilham menyenggol kaki Qilla, Qilla menatap Ilham dengan satu alis terangkat, sedangkan Ilham mengode Qilla dengan cara melirik Nesya.

Qilla menghela nafasnya kasar. "Dia yang suka, dia yang tergila-gila, masa gue yang turun tangan, Am. Gila kali." adu Qilla kesal

Ilham tertawa lalu beralih menatap Nesya. "Di setiap perjuangan pasti ada pengorbanan, begitu pun sebaliknnya. Kalo lo suka, lo cinta, ya lo kejar. Tapi, jangan pernah melibatkan siapapun dalam situasi apapun." ucap Ilham

Nesya terdiam.

"T-tapi, Am, gue rada gak yakin kalo gue bisa." ucap Nesya lirih

"Ikutin kata hati, cuma hati lo yang tau apa yang lo mau." ucap Ilham lagi

Nesya mengangguk, kemudian menatap Qilla. "Bantuin ya, Ki."

Qilla mengangguk. "Iya, bantuin doa!" ucap Qilla pergi menghampiri Enyak dengan membawa piring kotor bekas makanannya tadi

Nesya cemberut kesal dengan Qilla. Ilham menggelengkan kepalanya melihat tingkah Qilla yang sama sekali tidak mau ribet.

"Woy, Ilham. Buset dah, pantes aja kaga balik-balik lagi ngapel ceritanya." ucap seseorang

Ilham mengangkat bahunya acuh. Dan beralih menatap ponselnya yang berbunyi.

Qilla menghampiri temannya dengan membawa segelas kopi capucinno.

"Temen lo?" bisik Qilla kepada Ilham sambil melirik seseorang yang ada di samping Ilham

Ilham mengangguk. Orang yang di sebelah Ilham mendongak menatap Qilla dan Nesya tak berkedip.

"Yaallah, Am. Ini siapa? Cakep banget ini perempuan!" heboh orang itu

"Hai, eneng-eneng kenalin nama Aa, Beni, panggil aja, Ben." ucap orang yang bernama Ben, si playboy

Nesya mengangguk sedangkan Qilla terdiam acuh.

"Gue Nesya, ini temen gue Aqilla." ucap Nesya, Qilla menginjak kaki Nesya yang membuat Nesya meringis

"Sakit, Ki." ringis Nesya

Ben yang melihat itu tersenyum. Qilla menatap Ilham sambil melirik Ben, sehingga Ilham pun ikut menatap Ben yang sedang tersenyum.

"Ngapa lo?" ucap Ilham menyenggol lengan Ben

"Sumpah ya, Am. Cewe cakep mau gimana pun ekspresinya tetep aja cakep!" kagum Ben

Ilham memutar bola matanya malas dan beranjak. "Ayo cabut!" ucap Ilham

Ben memandang Ilham terheran. "Kemana?"

"Rooftop lah gila, kopi gue udah abis." ucap Ilham

"Entar aja, Am. Elah nanggung banget ini." ucap Ben menahan Ilham

"Yaudah gue duluan." ucap Ilham

"Eh, eh. Iya, iya, ayo dah!" ucap Ben beranjak

"Nesya, hm sama siapa itu ya namanya gue lupa, pokoknya itu dah. Gue cabut ya." pamit Ben

Nesya mengangguk, sedangkan Qilla terdiam.

"Cih, segala pamit." ucap Ilham

Ben menatap Ilham kesal dan berjalan duluan, mendahului Ilham.

Ilham menatap Qilla dan Nesya bergantian. "Gue balik ke rooftop ya!"

Qilla dan Nesya mengangguk. Ilham pun pergi menyusul Ben yang sudah berjalan mendahuluinya.

"Lo tuh ya, Ki, kenapa sih cuek banget jadi cewe?" geram Nesya melihat tingkah Qilla yang sama sekali tidak merespon sapaan Ben

"Emang kenapa?" tanya Qilla santai

Nesya menghela nafasnya lelah. "Gue gak ngerti lagi deh ya, Ki, sama lo!" ucap Nesya

Qilla mematikkan ponselnya dan memandang Nesya bingung. "Apan sih, Nes. Lo tuh ya ribet banget!" ucap Qilla sabar

"Gue cuma gak mau lo kehilangan jati diri lo yang sebenernya, Ki."

"Gue gak akan kehilangan apapun dan siapapun lagi setelah ini. It's just a matter of time, gue juga gak akan jadi orang bego buat yang kedua kalinya."

"Tapi, Ki-"

"Gue tau apa yang harus gue lakuin dan gue juga tau apa langkah yang harus gue tuju setelah ini."

Nesya terdiam. "Gue cuma bisa doa, Ki. Dan gue harap apapun jalan yang lo pilih, itu adalah jalan yang terbaik lo dan juga kebahagiaan buat lo." ucap Nesya tersenyum

Qilla mengangguk, mendekatkan diri dengan Nesya dan merangkulnya.

Di saat kita kehilangan seseorang yang sangat berarti, jangan pernah berpikir bahwa dunia ini tidak adil. Dunia hanya tidak mau jika kita terus berada di antaranya banyaknya kepalsuan dan kebohongan yang di ciptakan dari orang yang kita cintai. ucap Qilla dalam hati

Berikan vote dan komen
See you next to part and Thank you so much

3

HAPPY READING!

Jam istirahat berbunyi dan sekarangan saatnya penghuni sekolah berhamburan pergi ke kantin untuk mengisi perutnya.

Berbeda dengan kelima anak remaja yang sedang berada di rooftop dengan beberapa rokok yang ada di tangannya.

"Dari mana aja lo?" tanya salah satu teman Ilham yang bernama, Agam

"Kantin." jawab Ilham santai

"Ke kantin apa boker lo, lama amat perasaan!" ucap Rizky menaro gitarnya

"Jelas aja lama. Heh, nih ya gue kasih tau. Kenapa Ilham lama karena dia lagi ngapelin dua cewe." jelas Ben

Vino dan Agam sontak menatap Ilham kaget, sedangkan Rizky hanya terdiam. Rizky tau siapa cewe yang Ben maksud.

"Alhamdulillah kalo gitu!" ucap Agam mengangkat tangannya

Ben menatap Agam bingung. "Kok alhamdulillah, Gam?"

"Ya, iya lah. Itu tandanya Ilham masih doyan cewe." ucap Agam

"Bego, dari dulu dia emang doyan cewe tapi karena kaga laku aja mangkanya dia ngejomblo!" ucap Ben

Ilham melotot. "Buset, gue mah banyak yang naksir." celetuk Ilham

"Cih, mana buktinya?" ucap Ben ngotot

"Kepo amat lo, Ben. Biarin aja sih, suka-suka Ilham. Sirik aja lo!" ucap Rizky mengganti topik pembicaraan

"Bacot, laper gue dengerin lo pada berantem." ucap Vino berjalan meninggalkan temannya

Ilham ikut pergi, menyusul Vino dan di ikuti oleh Agam yang ada di belakanganya.

"Orang kalo lagi laper, galaknya melebihi Pak Iwan." celetuk Ben

KANTIN

"Buset, ini kantin apa pasar dah, rame amat." celetuk Ben yang membuat Rizky menatap Ben malas

"Komen mulu lo perasaan!" ucap Rizky malas

"Namanya juga warga indonesia, Ky. Kalo gak komen kayaknya ada yang kurang gitu, apalagi soal ngomenin hidup orang, beh paling jagonya!" ucap Ben panjang lebar

"Pending aja dulu ceramahnya, mending nyari tempat duduk dulu. Pegel anjir diri mulu." keluh Agam

"Nyari dimana sih, Gam. Lo kaga liat apa tuh tempat duduk penuh semua." celetuk Rizky

Mendengar celotehan temannya, Ilham mengedarkan pandangannya ke penjuru kantin. Tiba-tiba pandangannya berhenti di kursi tengah, terdapat dua gadis yang tentunya sangat ia kenali.

Apa gue samperin aja ya. ucap Ilham ragu dalam hati

"Gue tau." ucap Vino tiba-tiba

Ilham tersadar. "Ngagetin lo!" ucap Ben kesal

"Ayo, ikut gue!" ucap Vino berjalan menghampiri meja tengah

Ilham yang melihatnya pun terheran, bagaimana bisa?

"Boleh numpang duduk?" tanya Vino dengan senyum miringnya menatap Qilla lekat

Qilla dan Nesya sontak mendongak, menatap kelima anak laki yang ada di depannya satu per satu dan bergantian.

"Bol-"

"Gak, pergi sana!" usir Qilla memotong ucapan Nesya

"Kalo gue gak mau?" tanya Vino sinis

"Fine." ucap Qilla beranjak pergi. Namun, saat ia ingin melangkah kakinya tiba-tiba tangannya langsung di cekal kuat oleh Vino

"Siapa yang nyuruh lo pergi?" tanya Vino sinis

Qilla meringis, mencoba melepaskan cekalan tangan Vino. Namun bukannya terlepas, Vino malah mencekalnya lebih erat dan kuat.

Ilham yang melihat itu sedikit terheran dan secepat mungkin menghampiri Vino untuk memisahkan Qilla.

"Vin, lo apa-apaan sih?!" ucap Ilham memutuskan cekalan tangan Vino dan menarik tangan Qilla untuk bersembunyi

ke belakang punggungnya

"Gak ada urusannya sama lo, Am." ucap Vino ketus

"Ada, kalo lo berusaha buat nyakitin perempuan." ucap Ilham dingin

Apalagi perempuan itu temen gue. Sambung Ilham dalam hati

Vino menatap Ilham heran sedangkan Qilla, Ben, Agam dan Nesya menatap Ilham dan Vino tak mengerti.

"Udah-udah. Mending duduk aja bareng-bareng, gak enak di liat yang lain." ucap Rizky menengahi antara Ilham dan Vino

Tanpa mereka sadari, sekarang mereka sedang menjadi tontonan seluruh penghuni sekolah dari anak IPA dan juga anak IPS. Akhirnya Vino dan yang lain mendudukkan dirinya sedangkan Ilham membalikkan badannya menatap Qilla, Qilla mendongak dan menggeleng. Ilham pun mengerti arti dari gelengan Qilla itu.

"Itu siapa namanya?" tanya Agam menatap Nesya

"Aqilla." jawab Nesya malu

"Sini duduk." ucap Agam menatap Qilla lekat

"Gak perlu." ucap Qilla dingin bergegas pergi meninggalkan Nesya, Nesya yang melihat Qilla pergi pun segera menyusulnya

Vino menatap Qilla dengan pandangan yang sulit di artikan. Sedangkan Ilham menatap Vino dengan tatapan bingungnya.

"So jual mahal." gumam Vino sinis

"Lo kenapa sih, Vin? Lo kenal sama cewe tadi?" tanya Agam tiba-tiba

Vino menggeleng, tak lama kemudian mengangguk.

"Jadi kenal apa kaga, nih?" tanya Ben kesal

"Awalnya gak kenal tapi akhirnya jadi kenal." ucap Vino

"Kenal dimana?" tanya Rizky penasaran

"Gue gak sengaja nabrak dia dan gak tau kenapa gue malah bawa dia ke halaman sekolah." jelas Vino

"Terus kenapa lo gak biarin dia pergi tadi?" tanya Agam

Vino menggeleng. "Gak tau, ada perasaan seneng dan marah kalo ngeliat dia."

"Lo suka sama tuh cewe?" tanya Rizky

Vino tertawa. "Gue? Ya, gak mungkin lah. Lo tau? Tuh cewe, keras kepalanya minta ampun. Orangnya juga ketus, terus kalo ngomong suka ceplas-ceplos, cuek. Jelas, bukan tipe gue banget lah." jelas Vino sombong

"Semoga ekspetasi lo sesuai sama kenyataan!" ucap Ilham tiba-tiba

"Maksud lo?" tanya Vino bingung

Ilham menghembuskan nafasnya kasar. "Ya, iya. Semoga aja apa yang lo ucap barusan jadi kenyataan. Gue kasian aja sama tuh cewe kalo jadi bahan kemarahan lo." ucap Ilham seolah tak kenal dengan Qilla

Ben mengangguk. "Bener juga kata Ilham."

Vino memutar bola matanya malas. "Berisik, pesen sono." ucap Vino mengalihkan obrolannya

Mereka beranjak memesan makanannya dengan sesekali bercanda, tapi tidak dengan Vino yang memikirkan apa maksud dari ucapan Ilham itu. Jujur saja ucapan Ilham membuat hati Vino sedikit terguncang. Namun, Vino langsung membuang jauh-jauh pikirannya dan berusaha untuk tidak berpikiran yang tidak-tidak.

"Ki, lo gapapa?" tanya Nesya khawatir saat dirinya baru saja memasuki kelas

Qilla menggeleng. "Gue gapapa."

Nesya sedikit tak yakin, ia beralih menatap pergelangan tangan Qilla yang memerah.

"Ki, ini merah banget." ucap Nesya melotot

Shit, tuh cowo gila juga megangnya. ucap batin Qilla sedikit meringis

"Entar juga sembuh, tenang aja." ucap Qilla menyakinkan Nesya bahwa ia tidak apa-apa

Nesya mendudukkan dirinya di samping Qilla dan menatap Qilla meminta penjelasan.

"Itu cowo siapa sih, Ki? Kenapa lo bisa kenal sama cowo IPA?" tanya Nesya heran

"Gue juga gak tau dia siapa, tadi pagi gue di tabrak sama dia dan alhasil berakhir di BK." jelas Qilla

"Kenapa dia kasar banget sih, Ki, sama lo?" tanya Nesya

Qilla mengangkat bahunya acuh, ia pun tidak tau dan tidak peduli, yang jelas Qilla tidak ingin jika nanti bertemu cowo gila itu kembali.

"Tangan lo serius gapapa, Ki? Kita ke UKS aja deh." bujuk Nesya

"Lebay banget sih lo, gue gapapa!" ucap Qilla malas

Nesya menatap Qilla. "T-tapi, Ki, it-"

"Udahlah, Nes, gak usah di bahas. Gue mau tidur, bangunin gue kalo ada guru!" ucap Qilla menenggelamkan kepalanya di bawah lipatan tangannya

Nesya hanya bisa mengangguk pasrah dan membiarkan Qilla tertidur. Sebenarnya, banyak hal dan pertanyaan yang ingin Nesya tanyakan. Namun, melihat temannya yang sedang badmood membuat Nesya membungkam untuk sementara.

***

Hari mulai petang, jam sudah menunjukkan pukul 14:20 sore. Bel pulang sudah berbunyi sejak 1 menit yang lalu.

Qilla berjalan menelusuri setiap lorong kelas, bersama dengan Nesya yang sedang memainkan ponselnya. Namun, saat sedikit lagi keluar dari sekolah, mereka di kagetkan dengan seseorang yang berteriak memanggil Qilla.

"Kak Qilla." teriak seorang siswi berkaca mata

Qilla sontak membalikkan badannya dan menatap siswi tersebut dengan raut bingungnya. "Ada apa?" tanya Qilla to the point

"I-itu, Kak. Tadi Kakak di panggil sama Bu Meli, katanya Kakak suruh ke ruangan Bu Meli sekarang." ucap siswi tersebut menunduk

Qilla mengangguk, lalu menatap siswi itu bingung. "Gue disini bukan di bawah dan gue juga bukan orang jahat, jadi santai aja." ucap Qilla

Siswi itu mengangguk dan kemudian pamit melenggang pergi. Qilla beralih menatap Nesya yang juga menatapnya.

"Lo duluan aja deh, Nes. Gue di panggil Bu Meli." ucap Qilla

Nesya mendesah lesu. "Yaudah deh, terus lo baliknya gimana?" tanya Nesya

"Gampang." ucap Qilla meninggalkan Nesya yang menatapnya lesu

CEKLEK

Bunyi suara pintu yang di buka kasar, Qilla berlenggang masuk dan langsung menduduki kursi yang tersedia di depan meja guru tersebut.

"Kamu tuh ya, Aqilla, ngagetin Ibu aja deh." gerutu Bu Meli kesal

"Cepet, Bu, saya mau pulang nih, cape." keluh Qilla

"Kamu fikir kamu doang yang cape, Ibu juga cape ngajar di tambah lagi kamu selalu bikin masalah. Capean mana kamu sama Ibu?" tanya Bu Meli

"Capean saya lah, Bu."

Bu Meli menatap Qilla heran. "Loh, kok jadi capean kamu?"

"Bandel juga 'kan butuh tenaga, Bu." jelas Qilla

Bu Meli berdecak kesal. "Makanya jangan bandel." ucap Bu Meli

"Ya gak bisa lah, Bu. Kasian dong guru BK gak ada kerjaanya nanti." ucap Qilla

"Kenapa gitu?" tanya Bu Meli binggung

"Guru BK di ciptain buat mengayomi anak-anak bandel, Bu. Nah kalo setiap anak gak boleh bandel, tugas guru BK jadi apa dong, Bu? Jadi tukang koperasi sekolah? 'Kan gak mungkin, Bu." ucap Qilla panjang lebar

Bu Meli melepas kaca matanya kasar, menghembuskan nafasnya lelah dan beralih menatap Qilla tajam.

"Aqilla, kali ini Ibu serius. Ini terakhir kalinya kamu Ibu kasih toleransi, jika kamu terus-terusan telat dan gak ada perubahannya dengan sangat amat terpaksa Ibu akan memanggil orang tua kamu dan sebagai hukumannya kamu akan mendapatkan 25 point yang berarti kamu harus mentanda tanggani SP pertama kamu." jelas Bu Meli

Qilla terdiam, jika memang itu terjadi bagaimana reaksi orang tuanya? Bahkan Qilla tidak bisa membayangkan apa yang akan di lakukan Tama, selaku Ayah Qilla kepada Qilla nanti.

"T-tapi, Bu-"

"Tidak ada tapi-tapi, Aqilla. Ibu rasa ucapan Ibu sudah cukup jelas. Silakan kamu pulang dan besok datang ke sekolah, jangan sampai telat, Ibu tidak mau ada laporan apapun tentang kamu nantinya." ucap Bu Meli menasehati Qilla

Qilla mengangguk dan berpamitan untuk keluar dari ruangan tersebut.

Qilla terdiam memikirkan ucapan Bu Meli tadi, Qilla bahkan tidak menyangka jika esok adalah kesempatan terakhirnya. Siap-siap berdamai dengan waktu.

Sedang asik memikirkan ucapan Bu Meli, tiba-tiba Qilla di kagetkan dengan seseorang yang berdiri di depannya.

"Bengong aja, Mbak?" ledek seseorang itu

Qilla tersentak dan menabok seseorang itu pelan. "Ilham? Kebiasaan deh lo." ucap Qilla kesal

Ya, itu Ilham. Teman baik sekaligus teman kecil Qilla. Teman yang sudah Qilla anggap seperti Abangnya sendiri.

Ilham tertawa dan mengikuti langkahnya seperti beriringan dengan Qilla.

"Dari mana lo?" tanya Ilham

"Ruangan Bu Meli." ucap Qilla melirik Ilham

"Kena masalah lagi?" tanya Ilham

Qilla mengangguk. "Besok kesempatan terakhir gue buat telat, karena kalo misalkan besok gue telat, orang tua gue bakal di panggil." ucap Qilla menceritakan apa yang terjadi di ruang guru tadi

Ilham mengiring Qilla untuk duduk di bawah pohon rindang yang tak jauh dari parkiran sekolahnya.

"Terus, lo bakal lakuin apa? Berubah atau engga?" tanya Ilham menatap Qilla

"Berubah, mungkin. Gue males berhubungan sama bokap, tau sendiri 'kan bokap didikkannya keras." jawab Qilla

Ilham mengangguk, selama ini Ilham lah yang menjadi tempat bagi Qilla untuk bercerita dan Ilham dengan sangat tulus, mempersilakan untuk siapa saja bercerita dengannya, mau itu Qilla ataupun orang lain.

Waktu itu Qilla sempat marah kepada Ilham karena jarang sekali bercerita kepadanya. Itu juga membuat Qilla merasa tidak enak kepada Ilham, karena dirinya lah yang paling sering bercerita dan sangat berbanding balik dengan Ilham.

Namun, dengan bijaknya Ilham menjawab.

"Kalo gue bisa bantu nyelesain masalah orang lain, itu tandanya masalah gue juga akan selesai."

Qilla terdiam mendengar ucapan Ilham waktu itu. Dua kalimat yang bisa membuat Qilla termenung beberapa lama sebelum akhirnya Qilla tersadar. Inilah kelebihan dari Ilham, mengerti dan memahami semua permasalahan yang terjadi. Siap merangkul siapapun tanpa mempermasalahkan orang yang ia rangkul satu lingkungan tau tidak dengannya. Ini adalah jawaban mengapa Ilham banyak sekali memiliki teman dan Ilham juga termasuk orang yang gampang berbaur dengan orang baru.

Ilham mengangguk. "Yaudah, lakuin apa yang menurut lo itu terbaik buat lo. Gue cuma bisa dukung apapun yang nantinya bakal jadi keputusan lo." ucap Ilham

Qilla tersenyum, hatinya sedikit lebih lega dari sebelumnya. "Thank you so much."

Ilham mengangguk. "Lo pulang sama siapa?" tanya Ilham

"Di jemput, Azka." jawab Qilla memainkan ponselnya

Ilham mengangguk dan mengeluarkan ponselnya yang membuat Qilla menatap Ilham heran. "Lo gak pulang?" tanya Qilla

"Pulang, nungguin lo di jemput dulu." jawab Ilham tanpa mengalihkan pandangannya ke ponsel

"Lo duluan aja, paling bentar lagi Azka bakalan nyampe." ucap Qilla

Ilham menggeleng. "Lo cewe, gak mungkin gue biarin lo sendiri, apalagi ini sekolah udah sepi." jelas Ilham

Qilla pun akhirnya mau tak mau hanya bisa mengangguk pasrah.

15 menit kemudian. Tiba-tiba suara motor berhenti tepat tak jauh dari tempat Qilla dan Ilham menunggu.

"Tuh, Azka. Yaudah, Am. Gue cabut duluan ya. Lo langsung pulang, jangan kelayaban!" pamit Qilla yang di angguki Ilham

"Hati-hati lo!" pesan Ilham yang di balas jempol oleh Qilla

Qilla berjalan menghampiri Azka dengan wajah kesalnya. "Lama amat sih, gue nungguin juga." ucap Qilla

"Sorry, gue ketiduran abis pulang ngampus. Lagian lo gak nunggu sendirian, itu ada cowo lo yang nemenin." ucap Azka menaikan nada suaranya sedikit, karena jika Azka berbicara pelan suaranya akan kalah dengan suara angin yang berhembus kencang seiring ia menjalankan motornya

"Dih, pacar-pacar. Itu Ilham." teriak Qilla kesal

Azka melirik Qilla dari spion motornya. "Ilham?" ulang Azka bingung

"Iya. Adek temen lo!" teriak Qilla

Azka terkejut. "Sejak kapan lo kenal Ilham?" tanya Azka

"Udah lama, udah dari gue kelas 3 atau 4an SD gitu." jawab Qilla

Azka mengangguk. "Baru tau gue." gumam Azka

Qilla menabok bahu Azka pelan. "Kemana aja lo, temen adek sendiri gak tau." ucap Qilla kesal

Azka terkekeh pelan. "Orang gue gak pernah liat dia maen ke rumah, gimana gue bisa tau kalo lo temenan sama dia!" jelas Azka

Qilla terdiam, berarti bukan salah Qilla ataupun Azka. Salah sendiri mengapa Ilham tak mau main kerumahnya untuk sekedar main-main atau mengopi. Entah apa alasannya bahkan sampai detik ini pun, Qilla tidak tau apa yang terjadi.

Tanpa mau menunggu balasan Qilla, Azka pun langsung mempercepat tarikkan gas motornya agar mereka bisa cepat sampai rumah dan tentunya Azka bisa kembali melanjutkan tidurnya yang tertunda tadi.

Berikan vote dan komen
See you next to part and Thank you so much

4

HAPPY READING!

Setelah pulang sekolah tadi siang, mau Azka atau pun Qilla langsung pergi memasuki kamarnya masing-masing. Terlebih lagi karena orang tua mereka kerja yang membuat suasana rumah menjadi hening tanpa ada satu pun suara.

Qilla merebahkan dirinya di kasur, menatap langit-langit kamar dengan kosong. Dengan baju seragam yang masih melekat di tubuh mungilnya.

Memori demi memori tiba-tiba terbayang jelas di kepalanya, kenangan satu dengan kenangan yang lain membuat Qilla seketika mendudukkan dirinya dan kemudian beranjak pergi.

"Apa berdamai dengan diri sendiri adalah cara yang terbaik?" gumam Qilla di depan kaca

TOK TOK TOK

Sedang asik bergelut dengan pikiran, Qilla di kagetkan dengan suara ketukkan pintu yang lumayan keras. Bahkan, dalam 1 hari sudah tak terhitung berapa kali Qilla tersentak kaget hanya karena hal-hal yang kecil.

"Kia." panggil wanita tua di depan pintu kamar Qilla dengan nada yang lembut

"Iya, Nek, sebentar." ucap Qilla dari dalam dan pergi beranjak membukakan pintu

"Loh, kok belum mandi?" tanya Nenek menatap Cucunya bingung

Qilla tersenyum kikuk. "Kenapa, Nek?" tanya Qilla

"Makan dulu." ajak Nenek

Berhubung perutnya yang demo minta di isi, Qilla pun mengiyakan ajakan sang Nenek untuk makan. Namun...

"Qilla mandi dulu deh, Nek. Baru nanti Qilla makan."

Nenek mengangguk. "Nasi sama lauknya udah Nenek siapin di meja, nanti kamu sama Azka makan ya. Nenek pulang dulu, udah jadwalnya Kakek minum obat." pamit Nenek

Qilla mengangguk. Qilla dan Azka memang di rawat oleh Nenek dan Kakeknya sejak kecil, rumah Neneknya pun tak jauh dari rumah Qilla. Sejak Mamah dan Papahnya berkerja, Nenek dan Kakeknya lah yang menemani Qilla selagi Mamah dan Papah Qilla sibuk berkerja.

Ada kala dimana Qilla merasa sendiri dan kesepian. Namun, logikanya selalu berpikir bahwa semua yang di lakukan orang tuanya itu demi dirinya dan juga abangnya. Sebagai seorang anak bungsu, perempuan, Qilla hanya bisa terdiam tanpa bisa melakukan apapun.

Qilla mendesah lesu ketika mengingat betapa kesepiannya Qilla saat di rumah. Tak mau terlalu bersedih, Qilla pun pergi menuju kamar mandi dan setelah itu segera pergi ke meja makan.

"Bangunin gak ya?" tanya Qilla saat melewati kamar abangnya

"Coba aja deh." ucap Qilla lagi dan kemudian membuka pelan pintu kamar Azka

Hal pertama kali yang di lihat Qilla adalah baju-baju yang berserakan, tv yang menyalah, selimut yang tak beraturan dan juga beberapa gelas kopi yang ada di sudut meja bekas beberapa hari yang lalu.

Qilla berdegus kesal, kadang ia bertanya. Apa begini kebiasaan buruk yang sering di lakukan laki-laki?

Melihat wajah damai dan pulas Azka membuat Qilla merasa tak tega jika harus membangunkannya. Qilla pun memutuskan untuk membiarkan Azka tertidur, kemudian berlalu keluar dari kamar si pemalas itu, dengan membawa 3 gelas bekas kopi dan meletakkannya di wastafel tempat pencucian.

Qilla mengambil sepiring nasi dan beberapa lauk, kemudian membawa ke ruang tv. Setelah selesai Qilla meletakkan bekas piring ke dalam wastafel dan kemudian mencucinya, tak lupa juga Qilla mencuci bekas gelas kopi yang di ambilnya dari kamar Azka.

Qilla kembali memasuki kamarnya, menyetel musik dan tak lupa melaksanakan kegiatannya, yaitu membaca novel yang bergenre fiksi remaja kesukaanya. Sampai kegelapan datang membawanya menuju mimpi.

***

"Azkia Aqilla Salsyabilla." gumam Vino didalam kamar sambil menatap sebuah gantungan kunci yang berbentuk gunung

Vino tersenyum licik.

"You are next, stubborn girl." gumam Vino licik dan meletakkan gantungan kunci itu di atas meja belajarnya

Vino mengambil ponselnya yang berbunyi, dan kemudian mengangkatnya.

"....."

"Oke!" ucap Vino memutuskan panggilannya sepihak

Vino beranjak memakai jaket, ngambil topi, memakai masker dan juga menyambar kunci motor yang ada di meja samping tempat tidurnya.

Beberapa menit kemudian, Vino sampai di sebuah rumah warung kopi tempat dimana ia dan teman-temannya nongkrong.

"Dateng juga lo akhirnya." ucap Agam saat Vino mendudukkan dirinya ke kursi

Vino mengangguk pelan dan menatap satu per satu temannya. "Ilham mana?" tanya Vino.

Sontak Agam, Rizky dan Ben mengangkat bahunya sambil menggelengkan kepalanya bertanda tidak tau.

"Eh aya Vino. Tos ti mana wa ?" tanya laki-laki paruh baya yang sering di panggil, Abah

Vino tertawa. "Di rumah wae, Bah." jawab Vino

Abah mengangguk. "Mesen kopi, henteu?" tanya Abah

"Kaya biasa ya, Bah." jawab Vino

Abah mengangguk. "Enya, ngarti." ucap Abah

Vino kembali ke kursinya, menatap ketiga temannya yang sedang tertawa dengan wajah Ben yang kesal.

"Eh, Vin! Lo tau gak? Ta "

"Gak tau." jawab Vino acuh

"Gue belum kelar ngomong anjir, dengerin dulu kek, maen potong aja." kesal Ben

Vino mengangguk. "Lanjut."

"Tadi Ilham berdua-duaan sama cewe, nah cewenya it "

"Oh, ceritanya lo sirik sama Ilham?" ucap Agam memotong ucapan Ben, sama seperti Vino

"Astagfirullahaladzim! Gue belum kelar ngomong, Agam." kesal Ben

Agam terkekeh. "Sorry-soryy, lanjut-lanjut." ucapnya

Ben mendegus kesal. "Cewenya itu sama kaya cewe yang tadi lo gak bolehin pe "

"Assalamualaikum." ucap Ilham duduk di samping Ben dan Vino

Ben menarik nafasnya dan menghembuskannya pelan.

"Subhanaallah, cobaan apa lagi ini." gumam Ben pelan sambil mengusap dadanya

"Waalaikumsalam." ucap Vino, Agam dan Rizky serempak

Ilham membuka jaketnya dan beralih menatap Ben. "Lo ngapa, Ben? Naber?" tanya Ilham

Ben terdiam, wajahnya memerah menahan emosi.

Dia semua temen lo, Ben. Lo harus sabar. Orang sabar itu tandanya orang ganteng, Ben. Ucap batin Ben menyemangati

Vino menatap Ben bingung, ucapan Ben yang terhenti membuat Vino bertanya-tanya, apa yang sebenarnya ingin di ucapan oleh Ben.

Di tengah kebingungan Vino, Rizky malah mendesah lega karena Ilham datang di waktu yang tepat.

"Aya, Ilham. Tos ti mana wa ?" tanya Abah meletakkan kopi Vino di meja

"Ti imah babaturan, Bah." jawab Ilham

"Teu heran ta henteu sareng, Iky." ucap Abah

Ilham mengangguk. "Enya, Bah. Aya anu penting." jelas Ilham

Abah mengangguk. "hoyong ngopi? Abah, hoyong angkat ka masjid teu acan solat asar."

"Enya, Bah, sapertos biasana." jawab Ilham

"Ngarti gak?" tanya Ben kepada Agam

"Ya, kaga lah bego. Gue 'kan bukan anak sunda." kesal Agam

Ben tersenyum kikuk. "Iya juga ya."

"Kok lo bisa bahasa sunda, Am?" tanya Ben kepada Ilham

"Bisalah." ucap Ilham memainkan ponselnya

Ben mengangguk. "Anak jawa barat." gumam Ben

PLAK

"Lo juga anak Jawa Barat bego." ucap Agam menjitak kepada Ben kencang

Ben meringis. "Sotoy lo! Kata siapa gue anak Jawa Barat?" tanya Ben mengusap kepalanya

"Kata mulut gue barusan." jawab Agam ngasal

PLAK

Ben menabok mulut Agam. "Sotoy amat tuh bibir."

Agam meringis. "Sakit, Jelek." ucapnya

"Secakep apa sih lo, Gam. Lo sama gue juga masih jelekan Rizky." ucap Ben tanpa dosa

"Eh, Kancut Dora, gue dari tadi diem ya!" ucap Rizky sewot

Ben melotot. "Si, Iky, kalo ngomong ya. Entar 'kan jadi gosip, Ky." ucap Ben melas

Rizky mengangkat bahunya acuh dan memainkan ponselnya.

Vino mengeluarkan rokok dari kantong jaketnya. Menjepitnya di antara kedua bibirnya, menyalahkan pematik dan menariknya hingga mengeluarkan gumpalan-gumpalan asap putih yang berterbangan.

"Bagi rokok dong, Vin." ucap Ben tanpa malu

Vino melemparkan bungkusan rokoknya kepada Ben dan beralih menatap Ilham yang asik memainkan ponselnya.

"Ulang, Am, gue ikutan." ucap Vino sambil membuka aplikasi game onlinenya

"Entar dulu, nanggung, bentar lagi." ucap Ilham tanpa melihat lawan bicaranya

Vino pun akhirnya pasrah menunggu Ilham yang sedang menyelesaikan gamenya.

"Kesian amat si, Vino, pengen ikutan maenan game." celetuk Agam

"Momen langka nih, Gam." bisiknya kepada Agam

"Langka, maksudnya?" tanya Agam bingung

"Jarang-jarang si, Vino, mau nunggu. Dia 'kan bukan tipikal orang yang sabar." ucap Rizky

Agam mengangguk. "Kudu di abadiin gak, Ky?" tanya Agam

Rizky menatap Agam dengan kening yang berkerut. "Caranya?" tanya Rizky

"Foto" jawab Agam

Rizky menggelengkan kepalanya, namun tak lama mengangguk. "Terserah lo aja, Gam." putusnya

Agam pun dengan segera langsung mengfoto Vino yang sedang menunggu pasrah dengan asap yang keluar dari mulutnya.

"Pada ngapain sih lo berdua?" tanya Ben heran

Sontak Agam dan Rizky langsung menoleh ke arah Ben yang setengah merokok santai.

"Kepo lo! Sono jauh-jauh." ucap Agam sinis

"Temen biadap!" gumam Ben kesal sambil memainkan gitarnya kembali

Berikan vote dan komen
See you next to part and Thank you so much

5

HAPPY READING!

"Ki." panggil Sita memasuki kamar anaknya yang tengah tertidur pulas

Sita memandang anak gadisnya dengan senyum setengah miris, hatinya serasa kosong jika harus jauh dari anak-anaknya. Dengan perasaan sedih Sita mengusap kepala anaknya lembut dengan sesekali mengecup kening anaknya pelan.

"Ki, bangun yuk, makan dulu." ucap Sita membangunkan anaknya

Qilla mengeliat kecil dengan sesekali menguap. "Ki udah makan!" ucap Qilla dengan mata yang tertutup

"Ki, makan sama siapa?" tanya Sita

"Sama Neneklah. Makan sama siapa lagi kalo engga sama Nenek." ucap Qilla tanpa sadar menyakiti hati Sita

Sita lagi-lagi tersenyum miris, tangannya berhenti mengusap rambut sang anak. Sita membiarkan Qilla meneruskan tidurnya dan pergi keluar dari kamar Qilla dengan pelan.

"Mana, Qilla?" tanya Tama sambil mematikkan ponselnya

"Tidur." jawab Sita sedih

Tama yang mendengar nada bicara istrinya sedih merasa heran.

"Loh, dia gak makan?" tanya Tama

Sita menggeleng. "Katanya udah sama Ibu." ucap Sita

"Terus, kenapa muka kamu sedih gitu?" tanya Tama heran

Sita menatap suaminya sekejap dan mulai menceritakan apa yang terjadi di kamar Qilla.

Tama tersenyum, mengusap bahu sang istri dengan pelan. "Yaudah, dari pada kamu terus-terusan ngerasa jauh dari anak-anak mendingan kamu berhenti kerja aja." saran Tama

Sita menggeleng. "Gak bisa, aku harus kerja, aku harus terus menjadi wanita karir, aku gak bisa diem aja di rumah." tolak Sita

"Dengan membiarkan anak-anak jauh dari kamu?" tanya Tama

"Anak-anak pasti akan mengerti." jelas Sita memandang suaminya

"Mengerti, kalo Ibunya sibuk kerja tanpa ada waktu buat mereka."

Sita menoleh, kemudian menunduk. "Mereka udah dewasa. Baik Azka ataupun Qilla pasti akan mengerti."

"Itu yang kamu liat, yang kamu liat mereka memang sudah dewasa, tapi mereka kesepian. Tanpa kamu sadari mereka butuh kamu." ucap Tama dingin

"Kamu benar, tapi, maaf, aku gak bisa berhenti kerja." ucap Sita

"Terserah, tapi aku harap kamu gak akan nyesel kalo sampai pada waktunya kamu akan kehilangan salah satu dari

mereka." ucap Tama

Sita sontak langsung menatap Tama tajam. "Kamu mau misahin aku sama anak-anak aku?" tanya Sita

Tama menggeleng. "Kamu yang ngebikin diri kamu kehilangan mereka." ucap Tama melenggang pergi

Sita menatap kepergian suaminya miris dengan air mata yang mengalir di pipinya.

***

Pukul 06:00

"Nih, kunci motor!" ucap Tama memberikan kunci motor kepada Qilla

Qilla menatap Tama ragu. "Kenapa di kasih Qilla, Pah?" tanyanya

"Memang kenapa? Salah?" bukannya menjawab, Tama malah bertanya balik

Qilla menggeleng. "Kata Papah di sita."

Tama menggeleng. "Udah sana berangkat, nanti telat!" usir Tama

Qilla mengangguk dan pergi meninggalkan rumah untuk pergi ke sekolahnya.

Tak butuh waktu lama akhirnya Qilla sudah sampai di sekolahnya yang masih terlihat sepi, hanya ada beberapa siswa-siswi yang sudah berdatang. Qilla melirik jam hitam yang ada di lengan kirinya.

"Ck, masih lama banget." gumam Qilla kesal berjalan ke arah kantin untuk membeli sekaleng kopi capucinno kesukaannya.

"Tumben, datang pagi?" canda Enyak sambil menyerahkan kembalian kepada Qilla

Qilla tersenyum kikuk. "Lagi pengen aja, Nyak. Yaudah, kalo gitu Qilla duluan, Nyak." ucap Qilla

Enyak mengangguk lalu tersenyum. Qilla dan Enyak memang sudah cukup dekat, bahkan jika Qilla sedang tidak enak badan Enyak pasti akan selalu membuatkan Qilla segelas teh hangat. Bagi Qilla, Enyak adalah orang kedua setelah Neneknya.

Dengan membawa sekaleng minuman kopi dingin yang sudah terbuka. Qilla berjalan ke arah ruang lukis.

Membuka pintunya perlahan, duduk di kursi depan kanvas, mencepol rambut sebahunya yang sudah lama kering, meletakkan minuman kalengnya di meja dan mengambil sebuah kuas dan alat lukis lainnya. Dengan lihai, jari mungilnya menari-nari di atas kanvas. Seolah mengikuti hati, jari tangannya bergerak seperti apa yang ada di pikirannya dengan tangan yang sudah berlumuran beberapa cat.

15 menit kemudian lukisan yang di buat Qilla pun selesai. Qilla melukis sebuah tangan yang sedang memegang setangkai bunga mawar hitam dengan tangan yang sedikit berdarah. Gadis berambut sebahu itu menatap kagum hasil karyanya sendiri. Tak lupa juga ia memberikan sebuah tanda tangan hasil karyanya tepat berada di bawah kanan kanvasnya, sebelum akhirnya beranjak untuk pergi ke kamar mandi.

Di sisi lain, seorang cowo berperawakan tinggi sedang berjalan menulusi koridor dengan ponsel yang ada di tangannya. Tanpa sadar Vino memasuki sebuah ruangan yang tak lain adalah ruang lukis.

"Kok, tiba-tiba ada di ruangan ginian." tanya Vino tersadar

Manik mata tajam Vino mentap sebuah lukisan yang sangat menarik di matanya, tanpa Vino sadari, langkah kakinya membawa ia ke depan lukisan tersebut. Tangannya terangkat seolah ingin mengusapnya. Namun, lukisan yang ia pegang belum sepenuhnya kering, sehingga membuat warnanya menjadi tak beraturan dan sedikit memudar.

CEKLEK

Bunyi suara pintu yang di buka membuat Vino menoleh. Matanya tak sengaja menatap gadis mungil yang sedang membersihkan seragam putihnya yang sepertinya terciprat air.

"Lo!" teriak Qilla dan Vino bersamaan

"Ngapain lo disini?" tanya Vino dingin

"Suka-suka gue lah." ucap Qilla acuh

Vino menatap Qilla tajam, bisa-bisanya gadis ini tak menjawab apa yang sedang ia tanyakan.

"Lo ngapain disini?" tanya Vino lagi dengan menekan setiap kata yang keluar dari mulutnya

Qilla mendongak. "Apa urusannya sama lo?" tanya Qilla sinis

"Lo!" ucap Vino menunjuk wajah Qilla dengan jari telunjuknya

Qilla menatap Vino sinis dan beralih menatap jari telunjuk yang ada tepat di wajahnya.

Tunggu, kok jari dia Apa jangan-jangan. Pikir Qilla dalam hati sambil menoleh ke arah lukisannya

"LO APAIN LUKISAN GUE!" teriak Qilla kencang dan berjalan menghampiri lukisannya

Vino melotot tak percaya. "I-ini lukisan lo?" tanya Vino

Qilla tak menjawab, ia malah menatap lukisannya sendu. "Lo apain lukisan gue?" tanya Qilla lirih

"Lebay, lukisan lo jelek ini. Gak salah juga kalo gue ngerusakin lukisan lo!"

Qilla terdiam, membalikkan badannya menatap Vino yang sedang menatapnya tanpa ada perasaan bersalah.

"Apa alesan lo ngerusak lukisan gue?" tanya Qilla

"Karena lukisan lo jelek dan gak ada bagus-bagusnya. Mata gue sakit tau gak ngeliat lukisan lo itu." ucap Vino dingin

"Kalo emang lukisan gue jelek, lo gak perlu repot-repot buat ngeliat. Lo bisa pergi dari ruangan ini tanpa lo ngerusak lukisan gue." ucap Qilla dingin

Vino memandang Qilla sinis. "Suka-suka gue dong!" ucap Vino

Qilla mengepalkan tangannya. "Lucu ya! Gak nyangka gue bisa ketemu sama manusia sejahat dan segila lo." ucap Qilla sinis sambil menggelengkan kepalanya

Qilla mengambil tasnya, memasukkan ponselnya dan segera keluar dari ruangan tersebut. Namun, belum saja ia melangkah, tangannya di cekal erat oleh Vino.

Qilla meronta melepaskan cekalan tangan Vino, namun, bukannya melepaskan Vino malah mencekal tangan Qilla lebih erat.

Qilla meringis kesakitan, sedangkan Vino tertawa puas melihat kesakitan gadis yang ada di depannya.

"Lepasin!" ucap Qilla terus meronta

Vino yang melihat Qilla meronta, mengeraskan rahangnya yang pertanda bahwa dirinya sedang emosi.

"Lepasin gue, sialan!" ucap Qilla

Vino membawa Qilla ke tembok, mendorong tubuh Qilla dengan kasar, dan menghimpit tubuh Qilla dengan kedua tangannya berada di antara kepala Qilla.

Qilla menatap Vino tajam, sedangkan Vino menatap Qilla sinis.

"Lo gak akan bisa lepas dari gue. Mulai hari ini dan seterusnya lo milik gue. Dan gue gak mau nerima bantahan apapun. Kalo lo nolak, gue akan pastiin lo bakal ngerasain yang lebih dari ini."

"Dan satu lagi, gue gak suka lo ngomong kasar, gue gak suka lo keras kepala dan gue gak suka lo jadi pembangkang. Lo harus nurut sama semua ucapan gue, ngerti?" ucap Vino

Qilla meneteskan air matanya, takut. Vino yang melihat Qilla menangis sontak langsung tersenyum.

"Dont cry. Gue gak akan kasar kalo lo nurut sama gue. Jangan takut." ucap Vino menghapus air mata Qilla dengan ibu jarinya

Qilla memalingkan wajahnya. "Jangan mimpi. Gue gak akan pernah mau jadi milik lo dan gue juga gak akan pernah sudi nurutin semua omangan lo." ucap Qilla dingin

Vino tersenyum miring, tangannya terangkat memegang bahu Qilla pelan dan meremasnya dari pelan hingga kencang.

Lagi-lagi Qilla meringis. "Sakit?" sentak Vino meremas bahu Qilla semakin lama semakin kencang

Qilla terdiam dengan air mata yang terus berderai. "Lo mau apa? Gue bahkan gak kenal sama lo?" ucap Qilla lirih

Vino tersenyum sinis. "Mau gue gampang. Lo jadi milik gue, nurut sama gue dan jangan pernah ngebantah apapun omongan gue!" ucap Vino

"Kenapa harus gue?" tanya Qilla menatap manik Vino

Vino terdiam sebentar, mata indah Qilla membuat Vino ingin terus menatapnya kagum.

"Kenapa harus gue yang jadi sasaran lo?! Gue ada salah apa sama lo?!" tanya Qilla membuyarkan lamunan Vino

"Karena gue mau." ucap Vino tersenyum miring

Qilla menggeleng. "Gue gak mau, tolong lepasin gue!" ucap Qilla meronta lirih

Vino menahan tubuh Qilla agar tidak meronta. "Diem, Aqilla." ucap Vino dingin. Namun, Qilla menghiraukan

ucapan Vino yang menyuruhnya untuk diam, ia malah terus merontak semakin kencang hingga membuat Vino kewalahan

Vino mengepalkan tangannya marah. "Gue bilang diem, diem." bentak Vino yang membuat pergerakkan Qilla terhenti

"Gue cuma nyuruh lo buat diem dan turutin semua omongan gue! Bisa gak sih lo jadi cewe penurut dan kalem?! Kalo gak karena gue butuh lo, gue gak mungkin mau deket-deket sama cewe kaya lo, anjing!" bentak Vino lagi

Qilla terdiam, ia sama sekali tidak terkejut dengan bentakkan Vino, bahkan jauh sebelum kenal dengan Vino ia sudah sering di bentak oleh Ayahnya, Tama. Bentakkan Vino sangat tidak berpengaruh dengannya.

"Cari cewe lain, jangan gue. Gue gak kenal sama lo dan gue juga gak mau nurutin semua omongan lo" bentak Qilla

Vino tersenyum sinis lalu mengangguk. "Oke, gimana kalo temen deket lo? So, kayaknya gak masalah dan gue gak akan ganggu lo lagi, karena temen lo yang bakal gantiin lo." ucap Vino sinis

Qilla melotot tak percaya dengan cepat ia menggelengkan kepalanya. Ia tidak mungkin mengorbankan Nesya agar dirinya terlepas dari Vino, si cowo gila itu.

"Lo bener-bener cowo gila!" bentak Qilla tak menyangka

Vino tersenyum dan membalikkan badannya menatap Qilla.

"Terserah lo mau ngomong apa, gue gak peduli. Sekarang tinggal pilih aja. Lo atau temen lo?" ucap Vino sinis dan

membalikkan badannya untuk pergi dari ruang lukis

"Oke. Gue turutin kemauan lo, asal lo gak gangguin temen gue." ucap Qilla terpaksa

Vino yang baru saja ingin membuka pintu ruangan pun akhirnya terdiam, membalikkan badannya dan menyembunyikkan kebahagiaannya lewat wajahnya yang dingin.

"Oke, bagus. Mulai saat ini lo jadi pacar gue!" ucap Vino

Qilla menggeleng tak setuju. "Tadi lo bilang gue cuma jadi milik lo, kenapa harus ke pacar-pacar segala?" kesal Qilla

"Udah gak usah banyak bantah, tugas lo cuma nurut sama gue. Termasuk, jadi pacar gue!" ucap Vino ketus

Qilla terdiam pasrah. Demi temannya ia rela melakukan ini untuk yang kedua kalinya, demi temannya ia rela mengorbankan dirinya. Ya, walaupun bukan kemuannya. Namun, apa boleh buat? Qilla tidak bisa berbuat apapun. Vino tidak akan pergi sebelum Qilla mau menuruti apa kemaunya.

Bel masuk berbunyi. Vino menatap Qilla yang masih terdiam.

"Balik ke kelas." ucap Vino memandang Qilla datar

Qilla pun tanpa bicara apapun lagi, segera melangkahkan kakinya melewati Vino. Namun, Vino mencekal tangannya pelan.

Qilla menoleh. "Gue, Alvino, anak IPA 1." ucap Vino

Qilla mengangguk dan melanjutkan jalannya. Tiba-tiba langkahnya kembali terhenti.

"Obatin tangan lo dan jangan pernah ngehindar atau mencoba pergi dari gue. Kalo itu sampe terjadi, lo bakal tau apa akibatnya." ucap Vino dingin

Qilla lagi dan lagi terdiam, lalu kemudian ia pergi meninggalkan ruang lukis dengan Vino yang masih ada di dalam. Vino menghembuskan nafasnya lelah, menguyar rambutnya ke belakang dan akhirnya pergi meninggalkan ruangan lukis untuk menuju ke kelasnya.

Azkia Aqilla Salsyabilla, akhirnya lo jadi milik gue. Selamat datang di lembaran kebahagiaan serta kesedihan lo. Batin Vino tersenyum puas.

Berikan vote dan komen
See you next to part and Thank you so much

6

HAPPY READING!

Usai berdebatan Qilla dengan Vino. Qilla pun pergi memasuki kelasnya dengan sedikit berbeda dari biasanya. Hal itu pun membuat ketiga temannya merasa heran.

"Ki, lo kenapa?" tanya Nesya

Qilla menggeleng pelan dan menjatuhkan kepalanya tepat di atas lipatan tangannya di meja. Seketika Nesya dan Rizky saling pandang, sebelum akhirnya Rizky menyenggol lengan Ilham yang sedang asik dengan kegiatannya.

"Ngapa sih?" tanya Ilham sewot

"Itu liat." tunjuk Rizky ke arah Qilla. Ilham menoleh lalu kemudian mengangguk

"Yaudah, biarinin aja, palingan masih ngantuk dia." jelas Ilham

"Ilham, Rizky, sini." panggil Nesya. Akhirnya mau tak mau Ilham dan Rizky pun berjalan menghampiri Nesya.

"Apan?" tanya Rizky heran

"Liat nih." tunjuk Nesya ke lengan Qilla yang memerah

Ilham dan Rizky tidak begitu terkejut. "Bekas cekalan kemaren?" tanya Rizky

Nesya menggeleng. "Gak mungkin, cekalan bekas kemaren gue inget banget di tangan sebelah kanan, sedangkan ini lo liat 'kan ini sebelah tangan kiri." jelas Nesya

Ilham mengangguk, Nesya mengigit kuku jarinya panik, sedangkan Rizky terheran.

"Nes, lo sama Iky dulu ya. Biar gue yang ngomong sama Qilla." ujar Ilham. Nesya dan Rizky pun setuju

Ilham menatap temannya dengan heran. Mendengar penjelasan dari Nesya tadi membuat Ilham sedikit bertanya-tanya. Ilham tau betul gimana watak Qilla, Qilla tidak mungkin berbuat macam-macam jika dirinya merasa tidak tertekan.

"SELAMAT PAGI ANAK-ANAK. SILAKAN DI RAPIHKAN PAKAIANNYA 10 MENIT DAN JIKA MERASA MASIH ADA TEMANNYA YANG TERTIDUR TOLONG DI BANGUNKAN!"

Mendengar peringatan guru tersebut Ilham pun dengan segera langsung membangunkan Qilla yang masih asik terlelap. Tak sampai 10 menit akhirnya Qilla terbangun dengan mata yang sedikit sembab dan hidung yang memerah.

"Ki." panggil Ilham yang membuat Qilla menoleh

"Lo kenapa?" tanyanya lagi

"Gapapa, emangnya kenapa?" tanya Qilla balik

"Lo keliatan lagi ada masalah." ucap Ilham pelan

Qilla terdiam.

Ilham kayaknya peka banget deh kalo sebenernya gue lagi ada masalah. Apa gue cerita aja ya ke dia? Tapi, gue gak mau kalo nantinya Ilham sama Vino jadi berantem gara-gara gue. Pikir Qilla bimbang dalam hati memandang papan tulis dengan kosong

Ilham yang melihat Qilla terdiam, memegang bahu Qilla pelan. "Lo kenapa sih?" tanya Ilham bingung sekaligus kesal

Qilla menggeleng. "Apansih? Gue gapapa, orang gue baik-baik aja." ucap Qilla berbohong

"Terus tangan lo kenapa?" tanya Ilham

Qilla terkejut, kemudian menyembunyikan pergelangan tangannya yang merah dan menutupinya dengan jaket.

"H-hah! Hm, itu tadi gue sama Azka sebelum berangkat, gue rada berantem kecil gitu. Tapi, gapapa lah namanya juga Adek Abang, ya 'kan?"

Ilham memicingkan matanya menatap Qilla curiga, sedangkan yang di tatapan itu sedang berdoa semoga Ilham percaya dengan alasan yang ia buat.

"Lo itu gak akan pernah bisa boong sama gue, Ki." ucap Ilham

Qilla terdiam lalu kemudian mengangguk cepat. "Gue gak boong kok, sumpah!"

Ilham mau tak mau akhirnya mengangguk pasrah. Mungkin Qilla butuh waktu, jika memang Qilla mempunyai masalah, Ilham bisa mengatakan bahwa masalah yang di alami Qilla cukup berat, sehingga membuat Qilla tidak mau bercerita dengannya.

2 jam berlalu dan sekarang adalah pergantian jam pelajaran. Guru selanjutnya tidak masuk yang berartikan bahwa kelas Qilla akan mengalami jamkos sampai jam istirahat.

Dewi fortuna seolah berpihak kepada Qilla, mendapatkan informasi tersebut Qilla memutuskan untuk tidur kembali.

"Lo beneran gak mau ke UKS, Ki?" tanya Nesya

Qilla menggeleng. "Gue mau tidur aja!" ucap Qilla memejamkan matanya

"T-tapi-"

"Plis, Nes. Gue gak mau ribut sama lo." Nesya mengangguk pasrah dan membiarkan temannya tertidur dengan damai

Pukul 10.05

Semua warga sekolah di persilakan untuk beristirahat. Ilham dan Rizky berpamitan kepada Nesya untuk pergi ke kelas IPA untuk bertemu temannya, sedangkan Nesya menemani Qilla yang masih tertidur pulas.

"Nes, Aqilla kenapa?" tanya Dino

"Lo punya mata 'kan, No?" tanya Nesya kesal

"Punya lah, Nesya." ucap Dino

"Kalo punya ngapain lo nanya lagi?" ucap Nesya ketus

Dino menggaruk kepalanya yang tak gatal. "Y-ya, sorry. Yaudah deh, gue ke kantin dulu ya!" pamit Dino meninggalkan Nesya

"Dari tadi ke perginya." dumel Nesya malas dan melanjutkan kegiatannya yang sempat tertunda.

***

"Lama amat lo berdua!" ucap Ben kesal

"Lo ada masalah hidup apa sih, Ben." ucap Rizky

"Masalah hidup gue itu ada di lo berdua." ucap Ben menunjuk Ilham dan Rizky bergantian

"Cewe gue aman 'kan, Am?" tanya Vino tiba-tiba

Ilham, Rizky, Agam dan Ben sontak melotot terkejut. "Cewe? Siapa?" ucap mereka bersamaan, kecuali Ilham

Bukannya menjawab, Vino malah berjalan pergi keluar kelas menuju kantin.

"Pesen, gue tlaktir." ucap Vino singkat

Agam, Ben dan Rizky pun langsung mengacir pergi ke tempat berbagai makanan. Sedangkan Ilham menatap Vino meminta penjelasan.

"Siapa cewe yang lo sebut tadi?" ucap Ilham santai

Vino tersenyum miring. "Liat aja nanti!" Ilham menatap Vino bingung, perasaannya tiba-tiba merasa tak enak

Semoga apa yang ada di pikiran gue itu salah. Batin Ilham berdoa dalam hati

Vino mengedarkan matanya menatap penjuru kantin untuk mencari gadis yang ia cari. Namun, matanya sama sekali tidak menemukan gadis itu.

Lo berani main-main sama gue, Aqilla. Batin Vino mengepalkan tangannya

Vino berajak dari kursinya membuat Ilham menoleh. "Mau kemana lo?"

Tanpa menjawab, Vino langsung pergi meninggalkan temannya dan menyelusuri koridor kelas dengan wajah memerah menahan emosinya.

Vino tersadar, ia tidak tau dimana letak kelas gadis itu.

"Dimana kelas Aqilla Salsyabilla?" tanya Vino dingin

Dua gadis berambut panjang itu menatap Vino takut-takut sambil menunjuk pintu yang tak jauh dari mereka. Vino mengikuti arah pintu yang di tunjuk dua gadis itu, seketika senyum menyeringainya terbit yang membuat bulu kuduk dua gadis itu berdiri.

"Gak nyangka gue. Sekolah sebagus ini nerima murid bisu kaya lo berdua!" ucap Vino menusuk dan tajam kemudian pergi meninggalkan dua gadis itu yang terdiam gemetar

Langkahnya perlahan memasuki kelas tersebut, di dapatinya seorang gadis yang sedang tertidur dengan pulas. Tanpa disuruh senyum Vino pun terbit walau samar. Hatinya menghangat menatap wajah damai dari gadis yang sudah menjadi kekasihnya. Namun, senyum itu tidak berlangsung lama. Seketika tangannya mulai mengeras kembali, mengingat gadis ini sudah menghindar darinya.

Tangan Vino terulur menguncang bahu Qilla kasar, Qilla tanpa sadar meringis di dalam tidurnya. Bukan terganggu, melainkan sakit karena bahunya sempat di remas kasar Vino di ruang lukis tadi.

"Wake up, honey." bisik Vino sinis membuat Qilla terkejut mendengar suara yang sangat ia takuti dan ia membenci suara ini

"Ngapain lo disini?" tanya Qilla

Vino tersenyum menyeringai. "Gue kesini mau jemput pacar pembangkang gue yang berusaha ngehindar dari gue!" ucap Vino tajam

"G-gue gak menghindar dari lo!" ucap Qilla

Vino melangkah mendekat, sedangkan Qilla memundurkan kursinya ke belakang.

"Dengan cara pura-pura tidur, biar lo bisa gak ketemu gue? Gitu maksudnya, Aqilla Salsyabilla?" tanya Vino tajam

"Gue emang ga-"

"Bacot! Sekarang lo ikut gue ke kantin." potong Vino

"Vin, plis. Gue gak mau, Vin." mohon Qilla meronta

"Gue gak terima bantahan!" sentak Vino dingin dan menarik tangan Qilla untuk mengikuti langkahnya ke kantin

Sesampainya mereka di kantin. Vino membawa Qilla ke meja yang sudah lebih dulu di tempati oleh teman-temannya.

Ilham menatap Rizky yang juga menatap Qilla. Qilla berdiri angkuh dengan wajah cemas dan bingung. Ilham menggelengkan kepalanya.

"Am, jadi Qilla..." ucap Rizky terbata

Ilham menoleh. "Gue gak tau, Ky. Dan, gue harap ini semua gak akan terjadi!" ucapnya

"Qilla?" gumam Nesya di salah satu bangku kantin

Ilham berdiri. "Ini ada apan sebenernya?" tanyanya terheran

Vino tersenyum. Mengangkat tangannya untuk merangkul Qilla.

"MULAI SEKARANG DIA PACAR GUE DAN KALO ADA YANG BERANI DEKETIN ATAU NYAKITIN DIA. LO BAKAL ABIS SAMA GUE!" ucap Vino mengumungkan kepada seluruh menghuni kantin

Ilham, Rizky, Agam dan Ben sontak terkejut. Rizky sedikit tak terima dengan apa yang di umumkan oleh Vino. Sedangkan Qilla hanya terdiam pasrah dengan sesekali memejamkan matanya berusaha mengontrol emosinya.

"Gimana bisa? Lo jangan bikin isu, Vin!" ucap Rizky emosi

Vino memandang Rizky heran. "Itu emang kenyataannya." ucap Vino dingin

Ilham menatap Qilla yang menunduk. Rasanya sangat tidak mungkin. Qilla tidak mungkin bisa menerima orang asing masuk ke dalam hidupnya, apalagi menjadikan orang itu sebagai pacarnya.

"Angkat kepala lo dan senyum!" bisik Vino ketus. Dengan terpaksa Qilla mendongakkan kepalanya dan tersenyum, seperti apa kemauan dari Vino

Semua penghuni kantin bersorak. Ada yang bahagia dan ada yang kecewa karena cowo yang mereka kagumi sudah tidak jomblo lagi.

Nesya menatap Qilla tersenyum dengan mengangkat jari jempolnya ke atas.

Beberapa menit suasana kantin sudah kembali seperti semula. Ilham terus menatap Qilla yang terdiam menatap

minumannya dengan kosong, begitu juga Rizky yang sesekali menatap Qilla.

"Si Vino cewenya cakep amat ya!" celetuk Ben

Agam mengangguk. "Vin cariin gue cewe dong yang mirip sama kaya cewe lo!" ucap Agam

"Itu mah maunya lo, Gam!" ucap Ben menabok kepala Agam. Agam terkekeh pelan

"Vin, gue mau ngomong sama lo di rooftop!" ucap Ilham pergi meninggalkan semua temannya termasuk Qilla yang berada di kantin

Ilham pasti kaget banget pas tau kalo gue berhubungan sama temennya sendiri. Ucap batin Qilla resah

Vino memandang kepergian Ilham heran, lalu menatap Qilla yang sedang asik termenung dengan pandangan yang kosong.

"Makan!" Qilla tetap terdiam

Vino mengepalkan tangannya. "Makan, Aqilla!" ucapnya lagi menekan semua kata yang keluar dari mulutnya dengan tajam

Qilla menoleh. "Gue mau ke kelas!"

Vino menggeleng. "Gak, sebelum lo ngabisin makanan lo!" ucap Vino tajam

"Vin, kalo dia gak mau gak usah di paksa." ucap Rizky

"Diem lo. Dia harus di paksa, kalo cewe kaya dia terus di diemin yang ada dia bakal jadi cewe pembangkang." ucap Vino tajam

Qilla meremas roknya kasar, ia benci di paksa, ia tidak suka di tekan. Ia benci Vino.

"Lo-"

"Fine, gue makan." putus Qilla datar, memotong ucapan Rizky tiba-tiba. Rizky menatap Qilla yang sedang memakan mie ayam favoritnya dengan malas.

"Gue udah selesai" Qilla beranjak dari tempat duduknya sehabis ia menghabiskan makanannya. Vino menarik lengan Qilla kasar sehingga membuat Qilla kembali terduduk.

"Siapa yang nyuruh lo pergi dari sini tanpa gue?" tanya Vino tajam

Qilla menatap Vino tak percaya.

"Ayo!" ucap Vino menarik tangan Qilla dan membawanya pergi ke halaman belakang sekolah

Berikan vote dan komen
See you next to part and Thank you so much

7

HAPPY READING!

Vino menyentakkan tangan Qilla kasar, sedangkan Qilla yang di perlakukan seperti itu tidak bereaksi apapun.

"Duduk!" ucap Vino. Bukannya menuruti, Qilla malah terdiam di tempat

"Lo emang kayaknya pengen banget di perlakuin kasarin ya?!" ucap Vino sinis

Qilla terdiam, keterdiaman Qilla membuat emosi Vino semakin tidak bisa terkontrol.

"Jawab pertanyaan gue!" sentak Vino berdiri di depan tubuh Qilla

"Bahkan dari tadi lo udah kasar sama gue, Vino!" ucap Qilla mendongak karena tubuh Vino lebih tinggi darinya

"Itu karena lo pembangkang. Cara lo yang ngebikin gue kasar sama lo!" sentak Vino emosi

Qilla memejamkan matanya, menahan isak tangis.

"Gue bukan boneka yang bisa lo paksa." sentak Qilla kesal

Vino tersenyum sinis. "Siapa bilang lo bukan boneka gue?" ucap Vino berjalan mendekat ke arah Qilla. Qilla yang melihat Vino mendekat pun berjalan mundur ke belakang dengan pelan

GREP

Vino berhasil memeluk tubuh Qilla dengan sekali tarikan. Qilla meronta, namun, semakin Qilla meronta Vino semakin memeluknya dengan erat.

"Lo akan jadi boneka gue mulai hari ini, sayang." bisik Vino tepat di telinga Qilla

Qilla mendengar hal itu seketika melemah. Matanya memanas, hatinya seperti tergores pisau berkali-kali. Entah apa yang Tuhan rencanakan ia tidak tau.

Qilla tidak membalas pelukkan Vino sama sekali, bahkan untuk memeluknya saja ia tidak sudi. Hanya Vino lah yang berusaha untuk terus memeluk tubuhnya erat.

"Gue gak mau jadi boneka lo. Gue gak mau, gue gak sudi. Lepasin gue!" ucap Qilla berontak tak terkendali

Vino kewalahan. Pelukkan mereka sedikit hampir terlepas, namun kekuatan Vino lebih jauh dari Qilla. Vino membiarkan Qilla terus memberontak sampai dirinya merasa lelah dan akhirnya bersandar di dada bidangnya.

"Gimana, Cape terus-terusan berontak?" tanya Vino dingin

Qilla tak menjawab, Vino menoleh ke bawah untuk melihat wajah kekasihnya. Di lihatnya Qilla sedang menatap pepohon dengan pandangan yang kosong.

Vino menepuk pipi Qilla pelan. "Jangan begong. Gue gak mau repot-repot gendong lo." ucap Vino dingin

Qilla tersadar kemudian melepaskan dirinya dari pelukkan Vino. Tangan Vino terulur merapihkan rambut Qilla yang sedikit berantakan.

"Balik ke kelas."

Qilla mengangguk dan pergi meninggalkan Vino yang masih terdiam memandangi punggung kekasihnya.

"Tumben nurut." celetuk Vino

"Gue males berantem sama lo!" teriak Qilla yang membuat Vino sedikit terkekeh pelan dan akhirnya pergi menuju rooftop.

***

"Ada apa lo manggil gue?" tanya Vino to the point

Ilham membalikkan badannya menatap Vino dengan badan yang tersandar di dinding rooftop.

"Siapa Aqilla?" tanya Ilham

Vino tertawa pelan. "Yang seperti lo denger di kantin tadi. She is mine."

Ilham menatap Vino curiga. "Lo gak mungkin macarin dia tiba-tiba."

Vino tersenyum sambil mengangguk. "Ya, tapi, itu semua terjadi dengan cepat dan mudah!" ucap Vino menyalahkan rokoknya

"Lo maksa dia?" Vino menoleh menatap Ilham dengan tatapan berbeda

"Sejak kapan lo jadi ikut campur sama urusan orang?"

Ilham terdiam kemudian tersenyum. "Vin, gue tau lo. Lo gak mungkin bisa akur sama orang yang sangat berbanding balik sama diri lo. Jangan 'kan akur, Vin, buat lo ngejalin hubungan sama orang itu aja kayaknya gue rasa gak akan mungkin." jelas Ilham

"I know. Lo emang tau gue, Am." ucap Vino terkekeh. Ilham terdiam, menunggu Vino kembali membuka mulutnya.

"Gue emang gak suka sama cewe itu, bahkan dia jauh di atas tipe gue. Tapi, itu semua terjadi secara spontan. Entah apa yang terjadi sama gue waktu itu, gue malah mengklaim kalo dia itu milik gue." jelas Vino

"Lepasin dia, Vin. Dia gak salah dan dia gak tau apa-apa tentang gimana diri lo!" ucap Ilham

Vino terdiam, lalu kemudian mengangguk pelan dengan sedikit tersenyum. "Gak bisa semudah itu dia pergi dari gue. Apapun yang udah jadi milik gue, gak akan pernah bisa bebas gitu aja."

"Lo gak ada hak atas dia, lo gak cinta sama dia!" tekan Ilham. Emosinya sudah tidak bisa di tahan, namun, sebisa mungkin rasa emosinya segera ia padamkan

Vino mengangguk. "Gue tau. Dia pun gak akan pernah bisa nerima gue jadi miliknya. Tapi, sorry, Am. Kalo lo nyuruh gue lepasin dia, gue gak bisa." ucap Vino menatap Ilham

Ilham menghela nafasnya lelah. "Lo cuma terobsesi."

"Terserah, Am. Mau gue terobsesi atau engga dia tetep milik gue!" ucap Vino datar

"Lo bakalan nyakitin dia nantinya. Apapun yang di paksa gak akan berujung bahagia!" ucap Ilham terus menyadarkan Vino

"Gue malah gak mau dia bahagia." ucap Vino menyeringai

BUGH

Serangan tiba-tiba itu membuat Vino sedikit terpental.

"RIZKY!" teriak semua teman-teman Ilham

Ilham memegang tubuh Rizky untuk tidak kembali menyerang Vino, begitu juga dengan Agam yang langsung menghampiri Vino. Sedangkan Ben, si playboy itu sedang asik membuat vlog dari kamera ponselnya.

"LO GILA, VIN. LO GAK WARAS. LO SAKIT JIWA!" teriak Rizky marah

"Ky, tahan, Ky!" ucap Ilham menenangkan temannya. Rizky terus berontak

Vino berdiri, memegang sudut bibirnya yang robek. Pukulan yang diterima Vino cukup kuat sehingga membuatnya tidak bisa berjaga-jaga.

"Lo" tunjuk Vino meringis

"Lo gila, Vin. Lo Gila. Lo gak waras. Kenapa lo macarin dia kalo lo gak ada niatan ngebahagiaain dia?!" teriak Rizky

Vino terkekeh sinis. "Cuma karena cewe pembangkang itu lo mukul gue?! Lo yang gila Ky. Lo yang gak waras." sentak Vino emosi

"Gue jadi penasaran. Lo ada hubungan apa sih sama cewe gue?" tanya Vino curiga

"Vin, udah, Vin." lerai Agam

Vino menepis tangan Agam kasar. Rizky mengatur nafasnya untuk mengontrol emosinya. Setelah di rasa dirinya sudah lebih tenang, ia pun menjawab.

"Sorry sebelumnya, Vin. Gue gak bisa ngasih tau lo sekarang. Gue harap lo bisa lepasin Aqilla, dia berhak bahagia sama orang yang dia cinta. Bener apa kata Ilham tadi, dia gak tau apa-apa tentang lo!" jelas Rizky

"Keputusan gue udah bulet. Gue gak bisa lepasin apa yang udah jadi milik gue. Gue akan biarin dia pergi setelah gue bosen." ucap Vino dingin

Rizky menatap Vino tak percaya. Sedangkan Ilham hanya bisa pasrah. Ilham menepuk bahu Rizky pelan kemudian menggeleng.

"T-tapi, A "

"Gue yakin Qilla bisa ngadepin Vino." ucap Ilham. Rizky menghela nafasnya lelah kemudian beranjak mendekati Vino yang tengah menyalakan rokoknya dengan membiarkan bibirnya yang terluka

"Sorry, Vin." ucap Rizky. Vino mengangguk dan kemudian terdiam

"AHAY, VIRAL NIH!" teriak Ben tiba-tiba yang membuat yang lain menoleh

"Lo ngapain?" tanya Agam

Bukannya menjawab, Ben malah asik berjoget dengan menggerakkan pinggulnya.

PLAK

"Lo waras kaga si?" tanya Agam melempar sebuah kaleng soda tepat di kepala Ben

Ben meringis, mengusap kepalanya pelan. "Ya, waras lah, Agam." kesalnya

"Terus ngapain joget-joget gak jelas pake teriak lagi!"

"Kepo amat lo! Lah, Vin, itu bibir lo ngapa berdarah? Abis di gigit lebah ya?" tanya Ben menatap Vino bingung

Vino tak menjawab, ia sedang asik terdiam. Entah apa yang di lamunannya author juga tidak tau.

"Buka Ig!" ucap Ilham tiba-tiba. Rizky dan Agam sontak melotot dan menatap sang pelaku dengan tajam

"BENI!" teriak Rizky dan Agam bersamaan

Ben hanya terkekeh pelan sambil menggaruk tengku yang tak gatal.

"Wah, udah gila emang lo! Temen lo lagi ribut bukannya di pisahin malah lo vidioin. Mana captionnya lebay banget lagi." ucap Rizky kesal

Vino menoleh. "Captionnya apan emang?"

"Olahraga dulu sambil ngetes otot"

Vino sontak menatap Ben tajam, Ben hanya terdiam dengan sesekali menyengir tak jelas.

"Mau di apus atau di "

"Iya-iya, Vin. Ini gue apus nih." ucap Ben panik dan langsung mengeluarkan ponselnya

Vino mengangguk lalu kembali terdiam. Kali ini tidak melamun, ia sedang memainkan ponselnya.

"Orang segaja buat nambah-nambahin followers malah di suruh apus. Auto gak jadi 2000k ini mah." gumam Ben pelan

Ilham, Rizky dan Agam pun tertawa menuruki kebodohan temannya ini.

Berikan vote dan komen
See you next to part and Thank you so much